

TRANSFORMASI KESANTUNAN BERBAHASA GENERASI DIGITAL: PENGUATAN NILAI-NILAI BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI GLOBAL

Siti Suwadah Rimang^{1*}, Muhammad Agus², Nurhaedah³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan. Sultan Alauddin No 259 Makassar,
90221, Indonesia

³Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar 90222 Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id

Abstrak

Transformasi komunikasi digital telah mengubah cara generasi digital menggunakan bahasa dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dalam lingkungan yang semakin global. Perubahan tersebut tidak hanya melahirkan bentuk komunikasi yang lebih ringkas, fleksibel, dan multimodal, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai kesantunan Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan arah transformasi kesantunan berbahasa generasi digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta merumuskan penguatan nilai-nilai Bahasa Indonesia yang relevan bagi komunikasi digital dan global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana pragmatik digital. Data berupa tuturan tertulis berbahasa Indonesia dalam interaksi digital yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keberadaan tindakan komunikatif dan konteks yang memungkinkan analisis kesantunan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, dokumentasi, dan pencatatan, sedangkan analisis dilakukan melalui identifikasi tindak tutur, strategi kesantunan, konteks sosial, karakteristik media, dan pola transformasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan generasi digital mengalami pergeseran dari kesantunan berbasis formalitas menuju kesantunan yang lebih kontekstual, relasional, multimodal, dan adaptif. Transformasi juga ditandai oleh penggunaan bentuk bahasa ringkas, strategi mitigasi, emoji dan unsur digital lainnya, serta penyesuaian bahasa berdasarkan kedekatan sosial dan perbedaan budaya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian mengembangkan konsep *Digital Politeness Literacy* (DPL) yang mengintegrasikan kesadaran pragmatik, relasional, multimodal, lintas budaya, dan etis. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan bahasa Indonesia dalam komunikasi global perlu diarahkan bukan pada pembakuan bentuk semata, melainkan pada pengembangan kompetensi generasi digital untuk menggunakan Bahasa Indonesia secara santun, adaptif, inklusif, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: kesantunan berbahasa; generasi digital; komunikasi digital; Bahasa Indonesia; pragmatik; *Digital Politeness Literacy*

Abstract

The transformation of digital communication has changed how digital generations use language to build social relationships, express opinions, and interact within an increasingly global communication environment. This transformation has produced communication practices that are more concise, flexible, and multimodal while simultaneously creating challenges for

maintaining Indonesian politeness values. This study aims to analyze the forms and directions of politeness transformation among digital generations, identify the factors influencing such transformation, and formulate ways to strengthen Indonesian language values that are relevant to digital and global communication. The study employs a qualitative approach using a digital pragmatic discourse analysis design. The data consist of written Indonesian utterances found in digital interactions, purposively selected based on the presence of communicative acts and sufficient contextual information for politeness analysis. Data were collected through digital observation, documentation, and systematic recording. The analysis focused on speech acts, politeness strategies, social context, digital media characteristics, and patterns of linguistic transformation. The findings indicate that digital-generation politeness has shifted from formality-based politeness toward a more contextual, relational, multimodal, and adaptive form of politeness. The transformation is characterized by the use of concise linguistic forms, mitigation strategies, emojis and other digital resources, as well as adjustments to language use according to social proximity and cultural differences. Based on these findings, the study develops the concept of Digital Politeness Literacy (DPL), which integrates pragmatic, relational, multimodal, intercultural, and ethical awareness. The study concludes that strengthening Indonesian in global communication should not be limited to maintaining standardized linguistic forms but should focus on developing digital generations' competence to use Indonesian politely, adaptively, inclusively, and responsibly.

Keywords: linguistic politeness; digital generation; digital communication; Indonesian language; pragmatics; Digital Politeness Literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, baik dalam membangun hubungan interpersonal maupun dalam menyampaikan gagasan di ruang publik. Komunikasi yang sebelumnya berlangsung terutama melalui interaksi tatap muka kini semakin banyak dilakukan melalui media sosial, aplikasi pesan instan, forum digital, dan berbagai platform komunikasi berbasis internet. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi medium komunikasi, tetapi juga mengubah karakter penggunaan bahasa, pola interaksi, serta cara penutur mengelola hubungan sosial melalui bahasa. Dalam ruang digital, komunikasi berlangsung secara cepat, ringkas, multimodal, dan sering kali tanpa kehadiran fisik mitra tutur.

Kondisi tersebut memungkinkan seseorang menyampaikan pesan kepada khalayak yang lebih luas dalam waktu yang sangat singkat, tetapi sekaligus meningkatkan kemungkinan terjadinya salah tafsir, konflik, dan pelanggaran terhadap norma kesantunan. Penelitian mengenai ketidaksantunan bahasa di media sosial

Indonesia menunjukkan bahwa karakter komunikasi digital dapat memunculkan bentuk-bentuk bahasa yang agresif, provokatif, dan mengancam muka mitra tutur, terutama ketika pengguna berhadapan dengan isu yang bersifat sensitif atau kontroversial (Anwar et al., 2021).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika komunikasi digital melibatkan generasi muda sebagai kelompok pengguna teknologi yang sangat aktif. Generasi digital tidak hanya menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun identitas, menunjukkan afiliasi kelompok, mengekspresikan emosi, melakukan negosiasi sosial, dan memperoleh pengakuan dari lingkungan digitalnya. Studi tentang kesantunan remaja di media sosial menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan kecenderungan menurunnya praktik kesantunan berbahasa, sehingga persoalan ini perlu dipahami tidak semata-mata sebagai perubahan gaya bahasa, tetapi sebagai perubahan praktik sosial dalam berkomunikasi (Prasanti, 2023).

Urgensi penelitian ini semakin kuat dalam konteks perkembangan posisi Bahasa Indonesia di tingkat internasional. Bahasa Indonesia tidak lagi hanya berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, tetapi juga sedang diperkuat sebagai bahasa yang memiliki peran lebih luas dalam komunikasi internasional. Pada 20 November 2023, Bahasa Indonesia secara konsensus ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi Sidang Umum UNESCO melalui Resolusi 42 C/28. Pengakuan tersebut menjadi capaian penting dalam proses internasionalisasi Bahasa Indonesia dan sekaligus memperluas tanggung jawab masyarakat penuturnya dalam menjaga kualitas penggunaan bahasa. Internasionalisasi bahasa tidak cukup dipahami hanya dari jumlah penutur, pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, atau penggunaan Bahasa Indonesia dalam forum internasional, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana bahasa tersebut merepresentasikan identitas, nilai budaya, dan karakter masyarakat penuturnya. Dengan demikian, penguatan Bahasa Indonesia dalam komunikasi global perlu berjalan beriringan dengan penguatan etika dan kesantunan berbahasa.

Dalam perspektif Brown dan Levinson, kesantunan berkaitan dengan upaya penutur mengelola *face* atau citra diri penutur dan mitra tutur melalui berbagai strategi, antara lain *positive politeness*, *negative politeness*, *bald on record*, dan *off record*. Meskipun teori tersebut dikembangkan dalam konteks komunikasi

interpersonal, prinsip pengelolaan hubungan sosial melalui bahasa tetap relevan untuk memahami komunikasi digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan dasar penting bagi pemahaman mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. Palupi dan Endahati (2021), misalnya, menemukan berbagai bentuk kesantunan dalam komentar berita politik di Facebook melalui penggunaan pronomina, bentuk tuturan, kata kunci, dan kalimat empatik. Penelitian mengenai strategi kesantunan remaja pada WhatsApp juga menunjukkan bahwa praktik kesantunan dapat dikaji berdasarkan tingkat pendidikan dan konteks kelompok komunikasi (Riska et al., 2022). Sementara itu, Hartini et al. (2023) memperlihatkan hubungan antara kesantunan dalam pesan singkat media sosial dan kecerdasan emosional. Penelitian Fadlilah et al. (2023) juga menegaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa di media sosial merupakan persoalan sociolinguistik yang berkaitan dengan perubahan pola interaksi masyarakat dalam lingkungan digital.

Kajian yang lebih mutakhir memperlihatkan bahwa persoalan kesantunan digital juga berkembang ke arah kajian lintas budaya dan literasi digital. Lailiyah et al. (2025), misalnya, membandingkan strategi kesantunan dalam komunikasi digital masyarakat Indonesia dan Barat melalui pendekatan *cyberpragmatics* lintas budaya. Studi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi kesantunan dalam media digital tidak dapat dilepaskan dari latar budaya dan norma interaksi yang dimiliki oleh komunitas penutur. Penelitian lain mengenai debat politik di media sosial juga menunjukkan pentingnya literasi digital dalam mempertahankan praktik kesantunan ketika pengguna berhadapan dengan perbedaan pendapat, polarisasi, dan komunikasi yang sarat emosi.

Meskipun penelitian mengenai kesantunan dalam media sosial telah berkembang, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperkuat. Sebagian penelitian terdahulu cenderung berfokus pada identifikasi strategi kesantunan atau ketidaksantunan pada platform tertentu, seperti Facebook, WhatsApp, Twitter/X, Instagram, dan TikTok. Kajian tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan transformasi kesantunan sebagai fenomena yang berhubungan dengan perubahan nilai, identitas kebahasaan, literasi digital, dan tuntutan komunikasi global secara bersamaan. Dengan kata lain, perubahan penggunaan bahasa generasi digital tidak

cukup dipandang sebagai persoalan “santun” versus “tidak santun”, tetapi perlu dianalisis sebagai proses transformasi norma komunikasi yang berlangsung akibat pertemuan antara teknologi digital, budaya generasi, dinamika sosial, dan kebutuhan komunikasi lintas budaya.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini memandang transformasi kesantunan berbahasa generasi digital sebagai fenomena multidimensional yang berada pada persimpangan antara perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi, dinamika budaya generasi, literasi digital, dan internasionalisasi Bahasa Indonesia. Fokus tersebut penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai kesantunan bahasa Indonesia dapat dipertahankan sekaligus ditransformasikan agar tetap relevan dalam lingkungan komunikasi digital dan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan arah transformasi kesantunan berbahasa generasi digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan praktik kesantunan dalam komunikasi digital, serta merumuskan penguatan nilai-nilai Bahasa Indonesia yang relevan bagi terciptanya komunikasi digital yang santun, adaptif, inklusif, dan berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana pragmatik digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk, strategi, konteks, dan perubahan praktik kesantunan berbahasa yang digunakan oleh generasi digital dalam komunikasi berbasis media digital.

Sumber data penelitian berupa tuturan berbahasa Indonesia yang diproduksi oleh pengguna generasi digital dalam ruang komunikasi digital yang dapat diakses secara publik.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan identifikasi, seleksi, pengodean, interpretasi, dan penarikan makna terhadap data. Untuk menjaga konsistensi analisis, penelitian menggunakan instrumen pendukung berupa lembar dokumentasi data dan pedoman pengodean.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi digital, dokumentasi, dan pencatatan. Observasi digital dilakukan dengan mengamati interaksi berbahasa

Indonesia pada ruang komunikasi digital yang relevan dengan fokus penelitian tanpa melakukan intervensi terhadap aktivitas komunikasi pengguna.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengintegrasikan analisis pragmatik dan analisis wacana digital. Tahap pertama adalah reduksi data dengan memilih tuturan yang secara langsung berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Tahap kedua adalah pengodean berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi kesantunan, bentuk ketidaksantunan, konteks, dan karakteristik komunikasi digital. Tahap ketiga adalah analisis konteks dengan memperhatikan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, tujuan tuturan, topik pembicaraan, posisi tuturan dalam rangkaian interaksi, serta kemungkinan dampak tuturan terhadap citra atau hubungan sosial peserta komunikasi. Tahap keempat adalah analisis komparatif untuk melihat pola transformasi kesantunan, terutama perubahan bentuk ekspresi, tingkat keformalan, strategi menjaga hubungan sosial, dan respons terhadap perbedaan pendapat. Tahap kelima adalah interpretasi untuk menjelaskan hubungan antara transformasi praktik kesantunan dengan karakter komunikasi digital, perkembangan budaya generasi, dan kebutuhan komunikasi lintas budaya. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan pola yang ditemukan secara konsisten dalam keseluruhan data. Untuk menjaga keabsahan interpretasi, proses analisis dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap konteks data, pemeriksaan konsistensi kategori, perbandingan antardata, dan diskusi hasil pengodean untuk menghindari interpretasi yang hanya didasarkan pada bentuk linguistik secara terpisah dari konteksnya.

Bentuk data penelitian berupa data verbal tertulis dalam Bahasa Indonesia yang terdapat dalam interaksi digital, baik berupa kata, frasa, klausa, kalimat, maupun rangkaian tuturan yang membentuk satu kesatuan konteks komunikasi. Data dapat berupa tuturan langsung, tuturan tidak langsung, pertanyaan, permintaan, larangan, kritik, pujian, persetujuan, penolakan, saran, teguran, respons terhadap pendapat, serta bentuk ekspresi evaluatif lainnya. Selain unsur verbal, unsur digital seperti emoji, tanda baca, pemendekan kata, penggunaan huruf kapital, pengulangan karakter, tanda emotif, dan bentuk multimodal tertentu dicatat apabila unsur tersebut berfungsi memperkuat, melemahkan, mengubah, atau menegosiasikan makna kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa generasi digital mengalami transformasi yang ditandai oleh perubahan bentuk ekspresi, strategi penyampaian maksud, pengelolaan hubungan sosial, serta penggunaan unsur-unsur khas komunikasi digital. Transformasi tersebut tidak menunjukkan hilangnya kesantunan secara keseluruhan, tetapi memperlihatkan perubahan cara kesantunan diwujudkan dalam komunikasi.

Temuan pertama berkaitan dengan perubahan bentuk ekspresi kesantunan. Data menunjukkan bahwa generasi digital menggunakan bentuk-bentuk tuturan yang lebih singkat dan langsung dibandingkan pola komunikasi konvensional. Ungkapan permintaan, persetujuan, penolakan, teguran, dan pemberian saran sering disampaikan dalam konstruksi yang ringkas. Pemendekan kata, penggunaan kosakata informal, singkatan, slang, dan bentuk bahasa percakapan menjadi bagian dari strategi komunikasi.

Temuan kedua menunjukkan adanya perubahan strategi dalam menyampaikan tindak tutur yang berpotensi mengancam muka mitra tutur. Pada komunikasi digital, permintaan, kritik, koreksi, teguran, dan ketidaksetujuan tidak selalu disampaikan melalui struktur bahasa yang panjang dan formal.

Temuan ketiga memperlihatkan munculnya bentuk kesantunan multimodal. Kesantunan dalam komunikasi digital tidak hanya direpresentasikan melalui kata dan kalimat, tetapi juga melalui emoji, tanda baca, pengulangan huruf, simbol, penggunaan huruf kapital, dan kombinasi unsur verbal dengan unsur visual.

Temuan keempat berkaitan dengan transformasi hubungan antara formalitas dan kesantunan. Data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formal tidak selalu menjadi satu-satunya indikator kesantunan dalam komunikasi digital. Tuturan informal dapat tetap dipersepsikan santun apabila sesuai dengan hubungan sosial, situasi, tujuan komunikasi, dan kebiasaan komunitas komunikasi.

Temuan kelima menunjukkan bahwa transformasi kesantunan dipengaruhi oleh karakteristik media digital. Kecepatan komunikasi mendorong pengguna menghasilkan pesan yang singkat dan segera dipahami.

Temuan keenam menunjukkan adanya perbedaan praktik kesantunan berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Temuan ketujuh memperlihatkan adanya transformasi pada cara generasi digital menyampaikan ketidaksetujuan dan kritik.

Temuan kedelapan menunjukkan bahwa transformasi kesantunan berhubungan dengan identitas dan solidaritas generasi digital.

Temuan kesembilan memperlihatkan bahwa globalisasi komunikasi menghasilkan kebutuhan baru terhadap kemampuan adaptasi pragmatik.

Temuan kesepuluh berkaitan dengan nilai-nilai Bahasa Indonesia yang tetap muncul dalam praktik komunikasi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengidentifikasi lima kecenderungan utama transformasi kesantunan berbahasa generasi digital, yaitu (1) transformasi dari bentuk formal menuju bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual, (2) transformasi dari komunikasi verbal menuju komunikasi multimodal, (3) transformasi dari kesantunan berbasis struktur bahasa menuju kesantunan berbasis hubungan dan konteks, (4) transformasi dari norma lokal menuju kemampuan adaptasi lintas budaya, dan (5) transformasi dari kesantunan sebagai kepatuhan terhadap aturan menuju kesantunan sebagai kompetensi komunikasi digital. Kelima kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan tetap menjadi bagian penting dalam komunikasi generasi digital, tetapi manifestasinya berubah mengikuti perkembangan teknologi, karakter generasi, pola hubungan sosial, dan tuntutan komunikasi global.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian menghasilkan kerangka awal transformasi kesantunan yang memperlihatkan hubungan antara **perubahan teknologi digital, perubahan pola interaksi, perubahan strategi linguistik, dan penguatan nilai Bahasa Indonesia.**

Perubahan yang lebih mendasar terjadi pada cara kesantunan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipersepsikan dalam interaksi digital. Kesantunan yang sebelumnya banyak dikenali melalui bentuk formal, pilihan kata penghormatan, struktur kalimat lengkap, serta strategi tidak langsung, dalam komunikasi digital mengalami pergeseran menuju praktik yang lebih ringkas, fleksibel, multimodal, relasional, dan sangat bergantung pada konteks. Pergeseran ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi tidak hanya mengubah medium penyampaian pesan, tetapi juga mengubah kondisi pragmatik tempat makna sosial sebuah tuturan dibangun.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa teori kesantunan klasik masih memiliki daya jelaskan, tetapi tidak cukup apabila diterapkan secara mekanis pada komunikasi digital. Konsep *face* dalam teori Brown dan Levinson tetap relevan karena pengguna digital tetap memiliki kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, mempertahankan citra diri, memperoleh penerimaan sosial, dan menghindari tindakan yang mengancam hubungan interpersonal. Akan tetapi, cara *face* dikelola dalam ruang digital mengalami perubahan.

Temuan mengenai ringkasnya bentuk tuturan memperkuat pandangan bahwa efisiensi merupakan salah satu karakter penting komunikasi digital. Namun, efisiensi tersebut tidak identik dengan ketidaksantunan. Tuturan pendek dapat tetap santun apabila penutur dan mitra tutur memiliki kedekatan sosial dan memahami norma komunikasi komunitasnya. Sebaliknya, tuturan yang secara gramatikal lengkap dan menggunakan kosakata formal belum tentu santun apabila konteks hubungan sosial tidak diperhitungkan.

Pergeseran tersebut sejalan dengan penelitian mengenai komentar media sosial yang menunjukkan bahwa strategi kesantunan tidak dapat dipisahkan dari karakter media digital dan konteks interaksi. Kajian terhadap Facebook, misalnya, menemukan bahwa strategi kesantunan tetap digunakan dalam ruang diskursus publik digital, termasuk ketika pengguna menghadapi isu yang kontroversial. Penelitian lain terhadap komentar Instagram, Twitter, dan YouTube juga menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif, kesantunan negatif, dan pelanggaran kesantunan dapat muncul secara bersamaan dalam satu lingkungan komunikasi digital. Artinya, digitalisasi tidak menghapus kesantunan, tetapi memperluas bentuk dan kondisi penggunaannya.

Temuan mengenai kesantunan multimodal memberikan implikasi yang lebih jauh terhadap pemahaman pragmatik. Dalam komunikasi tatap muka, penutur dapat mengandalkan intonasi, ekspresi wajah, gestur, jarak fisik, dan respons spontan untuk membantu mitra tutur memahami maksud. Penelitian mutakhir mengenai interaksi digital Indonesia menunjukkan bahwa emoji dapat digunakan untuk memperkuat makna pragmatik dan mengurangi ancaman terhadap muka mitra tutur.

Komunikasi digital menuntut pengguna mampu menyampaikan perbedaan pendapat tanpa mengubah perbedaan gagasan menjadi serangan terhadap pribadi.

Penelitian mengenai *moderated politeness* dalam wacana debat politik digital menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran dalam mempertahankan kualitas interaksi ketika pengguna berhadapan dengan polarisasi dan perbedaan pandangan. Dengan demikian, kesantunan tidak seharusnya dimaknai sebagai larangan untuk mengkritik atau berbeda pendapat. Kesantunan justru memungkinkan kritik tetap disampaikan secara argumentatif tanpa merendahkan martabat pihak lain.

Pada titik ini, hasil penelitian juga memperlihatkan perlunya membedakan antara **kesantunan, persetujuan, dan kepatuhan**. Tuturan santun tidak berarti penutur harus selalu setuju dengan mitra tutur. Seorang pengguna dapat menolak, mengoreksi, bahkan mengkritik suatu pendapat tetapi tetap mempertahankan kesantunan melalui strategi mitigasi, alasan yang relevan, dan penghargaan terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, kesantunan digital yang ideal bukanlah komunikasi tanpa konflik, melainkan komunikasi yang memungkinkan konflik gagasan dikelola tanpa berubah menjadi konflik personal.

Temuan mengenai penggunaan slang, campur kode, dan istilah populer juga menunjukkan bahwa transformasi kesantunan berkaitan erat dengan identitas generasi. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan proposisi, tetapi juga untuk menunjukkan siapa penuturnya, kelompok mana yang menjadi rujukannya, dan hubungan sosial apa yang ingin dibangun.

Konsep DPL yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan. Pertama, ***pragmatic awareness***, yaitu kemampuan memahami maksud, konteks, dan kemungkinan efek suatu tuturan. Kedua, ***relational awareness***, yaitu kemampuan mempertimbangkan jarak sosial, status, kedekatan, dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Ketiga, ***multimodal awareness***, yaitu kemampuan memahami fungsi emoji, tanda baca, simbol, gambar, dan unsur digital lainnya dalam membentuk makna. Keempat, ***intercultural awareness***, yaitu kemampuan menyesuaikan strategi komunikasi ketika berinteraksi dengan penutur dari latar budaya berbeda. Kelima, ***ethical awareness***, yaitu kemampuan mempertimbangkan konsekuensi sosial, reputasional, dan kemanusiaan dari pesan yang disampaikan.

Dalam kerangka tersebut, transformasi kesantunan dapat digambarkan sebagai proses yang bergerak dari ***normative politeness*** → ***contextual politeness*** → ***multimodal politeness*** → ***intercultural politeness*** → ***ethical digital politeness***. Pada

tahap pertama, kesantunan terutama dipahami melalui kepatuhan terhadap norma bahasa. Pada tahap kedua, kesantunan ditentukan oleh kesesuaian dengan konteks. Pada tahap ketiga, kesantunan melibatkan kombinasi bahasa verbal dan sumber daya digital. Pada tahap keempat, kesantunan harus mempertimbangkan perbedaan norma budaya. Pada tahap kelima, kesantunan berkembang menjadi tanggung jawab etis dalam komunikasi yang memiliki jangkauan publik dan global.

Temuan penelitian juga memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran kesantunan tidak cukup dilakukan melalui latihan penggunaan kata “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, atau bentuk penghormatan lainnya. Pembelajaran perlu menghadirkan situasi komunikasi digital yang autentik dan mengajak peserta didik menganalisis perbedaan konteks. Misalnya, peserta didik dapat diminta membandingkan cara meminta bantuan kepada teman, dosen, pimpinan, dan mitra internasional; menganalisis dampak penggunaan emoji dalam konteks berbeda; atau mengubah komentar yang terlalu langsung menjadi kritik yang tetap tegas tetapi konstruktif. Dengan cara tersebut, pembelajaran kesantunan bergeser dari hafalan bentuk menuju pengembangan kompetensi pragmatik.

Pada akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa transformasi kesantunan berbahasa generasi digital bukanlah proses kehilangan nilai secara linear, melainkan proses **negosiasi ulang antara norma kebahasaan, identitas generasi, teknologi, budaya, dan tuntutan komunikasi global**. Teori kesantunan klasik tetap memberikan fondasi penting untuk memahami hubungan antara bahasa dan *face*, tetapi karakter komunikasi digital mengharuskan teori tersebut diperluas dengan dimensi multimodal, kontekstual, lintas budaya, dan etis. Dalam konteks penelitian ini, perluasan tersebut dirumuskan melalui konsep Digital Politeness Literacy sebagai kompetensi yang memungkinkan generasi digital menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif sekaligus santun, adaptif, inklusif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi kesantunan berbahasa generasi digital bukan merupakan proses hilangnya nilai kesantunan, melainkan perubahan cara nilai tersebut diwujudkan, dinegosiasikan, dan dipahami dalam lingkungan komunikasi digital. Kesantunan telah bergeser dari orientasi yang

terutama ditandai oleh formalitas dan kepatuhan terhadap bentuk bahasa menuju kompetensi yang lebih kontekstual, relasional, multimodal, adaptif, dan berorientasi pada tanggung jawab etis. Transformasi tersebut terjadi karena perubahan karakter media komunikasi, pola hubungan sosial, identitas generasi, serta semakin intensifnya interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, ukuran kesantunan dalam komunikasi digital tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan penggunaan bahasa baku atau tidak baku, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian tuturan dengan konteks, mitra tutur, tujuan komunikasi, karakter media, serta dampak sosial yang mungkin ditimbulkan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai Bahasa Indonesia dalam komunikasi global tidak berarti mempertahankan bentuk kesantunan konvensional secara kaku. Nilai penghormatan, tenggang rasa, empati, kebersamaan, dan tanggung jawab perlu ditransformasikan ke dalam praktik komunikasi yang sesuai dengan karakter ruang digital dan lingkungan komunikasi global. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan konsep **Digital Politeness Literacy (DPL)** sebagai kompetensi yang mengintegrasikan kesadaran pragmatik, kesadaran relasional, kesadaran multimodal, kesadaran lintas budaya, dan kesadaran etis.

Implikasinya, pendidik Bahasa Indonesia perlu mengembangkan pembelajaran kesantunan yang tidak hanya berorientasi pada ketepatan bentuk bahasa, tetapi juga pada kemampuan membaca konteks, mengelola perbedaan pendapat, menggunakan unsur multimodal secara tepat, dan berkomunikasi dengan masyarakat lintas budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M., Murtadho, F., Usman, H., Heryanti, R., & Amir, F. R. (2021). Utilization of the corpus in depicting impoliteness in Indonesian on social media. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Humanities* (pp. 1–7). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.060>
- Barus, P. A., Zhani, V. U., Siregar, K. A., Rizky, M. A., & Siregar, D. Y. (2024). Politeness and impoliteness in digital communication: A pragmatic study in English. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47445–47450.
- Hartini, N., Arbi, D. K. A., Ahmed Tharbe, I. H., & Sumari, M. (2023). Written language politeness (of short messages on social media) and emotional intelligence: A study in Indonesia and Malaysia. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1141–1147. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S400783>
- Lailiyah, N., Setiawan, T., & Mustaffa, M. (2025). Cyberpragmatics lintas budaya: Perbandingan strategi kesantunan dalam komunikasi digital Indonesia dan Barat pada media sosial. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

- Lioni, S., & Pujiati, T. (2025). Investigating politeness strategies among native Indonesian speakers during presidential candidate debate: A cyberpragmatic study. *Journal of Digital Sociohumanities*, 2(2), 128–141. <https://doi.org/10.25077/jds.2.2.128-141.2025>
- Mahayana, I. M. A., Putri, D. A. D. P., & Saskara, I. G. S. H. (2022). Strategi kesantunan oleh warganet pada unggahan Instagram terkait kebijakan pemerintah mengenai tes PCR. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(2).
- Oktriyani, N. (2023). Analysis of politeness strategies contained in the Denny Sumargo Instagram's comments. In *Conference on English Language Teaching* (pp. 1116–1129).
- Pambudi, R., Assidik, G. K., Wahyudi, A. B., Prabowo, A. H., & Santoso, J. (2023). Speech politeness strategies toward Citayem Fashion Week phenomena on Twitter and Instagram and its relevance as Indonesian language teaching materials. In *Proceedings of the International Conference on Language and Arts Education*.
- Patimah, S., Rusmawaty, D., & Utami Asih, Y. (2022). Impoliteness strategies in Joe Biden's Instagram comment section. *E3L: Journal of English Teaching, Linguistic, and Literature*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.30872/e3l.v5i1.988>
- Putri Nila Sudewi, N. K., Suktiningsih, W., Muhlisin, M., & Widani, N. N. (2023). A politeness strategies in EFL interaction of Indonesian students and lectures. *IdeBahasa*, 5(2), 207–218. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i2.138>
- Santoso, D., & Indriani, N. (2021). The positive politeness strategies used on WhatsApp conversation between student and teacher in English learning at Al-Luthfah Islamic School. *International Journal of Education and Learning*, 3(2), 145–155.
- Sarila, H., Haristiani, N., & Widiyanti, S. (2023). Politeness strategies used by Japanese and Indonesian speakers on social media. *CHIE: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/chie.v11i2.74051>
- Scott, K. (2022). *Pragmatics online*. Routledge.
- Suganda, D., Yuliawati, S., & Darmayanti, N. (2022). Expression of emotion as impoliteness markers in Instagram comments section in Indonesia: A pragmatic study. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. <https://doi.org/10.32890/rentas2022.1.4>
- Xie, C., Yus, F., & Haberland, H. (Eds.). (2021). *Approaches to internet pragmatics: Theory and practice*. John Benjamins.
- Yus, F. (2019). An outline of some future research issues for internet pragmatics. *Internet Pragmatics*, 2(1), 1–33. <https://doi.org/10.1075/ip.00018.yus>
- Yus, F. (2023). Pragmatics and the Internet. In C. A. Chapelle, N. Taguchi, & D. Kádár (Eds.), *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0309.pub2>
- oleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J., & Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.